



Perancangan Sarana Kebugaran dan Relaksasi di Kota Ende dengan Pendekatan Arsitektur Post Modern

Mohammad Arief Kurniawan Aroebesman¹, Petrus Jhon Alfred Depa Dede²

^{1,2}Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Flores, Ende., Indonesia

*) Correspondence e-mail: ariefaroesman28@gmail.com

Received: 21 Sept. 2024

Revised: 23 Sept. 2024

Accepted: 30 Sept. 2024

ABSTRACT

Ende City, as the capital of Ende Regency in East Nusa Tenggara Province, has experienced rapid development in recent years. However, the fitness and relaxation facilities in Ende City are currently still limited and inadequate to meet the needs of the community. On the other hand, architectural developments in Ende City tend to be monotonous and less innovative. The majority of buildings still adopt conventional architectural styles that do not pay attention to aesthetic and functional aspects. The design of fitness and relaxation facilities with a post-modern architectural approach in Ende City will not only meet the community's needs for health and fitness facilities, but will also make a positive contribution to the development of urban architecture. Therefore, the design of fitness and relaxation facilities in Ende City with a post-modern architectural approach is the right solution to overcome the community's need for health and fitness facilities, as well as provide a new color in the development of urban architecture.

Kata kunci: *Fitness and Relaxation Facilities, Ende City, Post Modern Architecture*

ABSTRAK

Kota Ende, sebagai ibukota Kabupaten Ende di Provinsi Nusa Tenggara Timur, mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Namun, fasilitas kebugaran dan relaksasi yang ada di Kota Ende saat ini masih terbatas dan belum memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, perkembangan arsitektur di Kota Ende cenderung monoton dan kurang inovatif. Mayoritas bangunan masih mengadopsi gaya arsitektur konvensional yang kurang memperhatikan aspek estetika dan fungsionalitas. Perancangan sarana kebugaran dan relaksasi dengan pendekatan arsitektur post modern di Kota Ende tidak hanya akan memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas kesehatan dan kebugaran, tetapi juga akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan arsitektur kota. Oleh karena itu, perancangan sarana kebugaran dan relaksasi di Kota Ende dengan pendekatan arsitektur post modern menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi kebutuhan masyarakat akan fasilitas kesehatan dan kebugaran, sekaligus memberikan warna baru dalam perkembangan arsitektur kota.

Kata kunci: *Sarana Kebugaran dan Relaksasi, Kota Ende, Arsitektur Post Modern*

PENDAHULUAN

Kota Ende, sebagai ibukota Kabupaten Ende di Provinsi Nusa Tenggara Timur, mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende (2023), jumlah penduduk Kota Ende mencapai 72.976 jiwa pada tahun 2022, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,2% per tahun. Peningkatan jumlah penduduk ini disertai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gaya hidup sehat dan kebutuhan akan fasilitas kebugaran dan relaksasi.

Namun, fasilitas kebugaran dan relaksasi yang ada di Kota Ende saat ini masih terbatas dan belum memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Ende (2022), hanya terdapat 3 pusat kebugaran dan 2 spa yang beroperasi di Kota Ende. Jumlah ini tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya minat masyarakat terhadap gaya hidup sehat.

Di sisi lain, perkembangan arsitektur di Kota Ende cenderung monoton dan kurang inovatif. Mayoritas bangunan masih mengadopsi gaya arsitektur konvensional yang kurang memperhatikan aspek estetika dan fungsionalitas. Hal ini menciptakan peluang untuk menghadirkan desain arsitektur yang lebih modern dan inovatif, seperti pendekatan arsitektur post modern.

Arsitektur post modern, yang muncul sebagai reaksi terhadap modernisme pada pertengahan abad ke-20, menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan ekspresif dalam desain bangunan. Menurut Jencks (1977), arsitektur post modern menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan teknologi modern, menciptakan desain yang kaya akan makna dan konteks lokal. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan di Kota Ende, mengingat kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki daerah ini.

Perancangan sarana kebugaran dan relaksasi dengan pendekatan arsitektur post modern di Kota Ende tidak hanya akan memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas kesehatan dan kebugaran, tetapi juga akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan arsitektur kota. Bhatia (2021) menyatakan bahwa integrasi elemen-elemen post modern dalam desain fasilitas kesehatan dapat meningkatkan pengalaman pengguna dan efektivitas terapi. Menurut penelitian oleh Browning et al. (2020) bahwa ada dampak elemen alam dalam desain arsitektur post-modern terhadap kebugaran fisik. Selain itu, hasil dari beberapa penelitian lain seperti Kaya & Epps (2019) penggunaan warna dalam arsitektur post-modern mempengaruhi suasana hati dan tingkat relaksasi, Ulrich et al. (2018) menunjukkan bahwa desain arsitektur post-modern yang memasukkan elemen ruang terbuka dan pemandangan alam dapat meningkatkan kebugaran mental penghuni, serta Lindborg (2016) desain akustik dalam bangunan post-modern mempengaruhi tingkat relaksasi.

Oleh karena itu, perancangan sarana kebugaran dan relaksasi di Kota Ende dengan pendekatan arsitektur post modern menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi kebutuhan masyarakat akan fasilitas kesehatan dan kebugaran, sekaligus memberikan warna baru dalam perkembangan arsitektur kota. Proyek ini diharapkan dapat menjadi katalis bagi perkembangan infrastruktur dan gaya hidup sehat di Kota Ende, serta menjadi contoh penerapan arsitektur post modern yang kontekstual dengan budaya lokal.

METODE

Metode dalam perancangan ini dilakukan dengan menganalisis data yang dilakukan dengan cara; 1). analisa kuantitatif, 2). analisa kualitatif. Data-data yang diperlukan yaitu; a).data primer; data primer merupakan data yang secara langsung digunakan dalam memenuhi keperluan analisis. b). data sekunder; merupakan data pendukung yang tidak langsung digunakan dalam penerapan analisis, meliputi; jumlah pengunjung, rencana umum tata ruang kota, rencana detail tata ruang kota, peruntukan lahan (*zonanisasi*). Untuk teknik pengambilan data menggunakan tiga cara yaitu; a). wawancara, dengan orang yang berkompeten guna memperoleh data yang akurat. b). observasi, melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek dan lokasi penelitian dan c). dokumentasi, pengambilan foto-foto bertujuan untuk mendapatkan gambaran data-data.

Berdasarkan hasil analisa (analisa kuantitatif dan analisa kualitatif), selanjutnya disusun suatu konsep desain perancangan meliputi; konsep pengolahan site, konsep perancangan, konsep hubungan dan organisasi ruang, konsep tata ruang luar dan sirkulasi, konsep karakteristik kawasan, konsep bentuk dan tampilan bangunan dan masa bangunan, konsep struktur dan konstruksi, dan konsep utilitas. Hasil dari penyusunan konsep tersebut, kemudian dilakukan rancangan - rancangan skematik desain bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Site

Lokasi perancangan berada di jalan Gatot Subroto Kelurahan Mautapaga Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende. Di lokasi terdapat dua jenis sirkulasi, antara lain: a). sirkulasi kendaraan: sirkulasi jalur masuk dan keluar kendaraan melalui jalan Gatot Subroto. Untuk menghindari antrian maka dibagi menjadi dua jalur yaitu untuk jalur kendaraan masuk dan jalur kendaraan keluar, serta sirkulasi masuk kendaraan untuk pengelola dari jalan setak (lorong Asri) dan keluar melalui jalan Gatot Subroto. b). sirkulasi pejalan kaki: pedestrian untuk sirkulasi pejalan kaki searah dengan jalur kendaraan, diatur bagian tepi jalan.



Gambar 1. lokasi site perancangan
Sumber: hasil analisis penulis

2. Pembagian Zona

a). Zona komersial

b). Zona kebugaran: zona ini terdapat salah satu kegiatan utama pada bangunan ini, yaitu area fitness, area aerobik, area yoga, area meditasi dan area kolam renang, serta ruang pelengkap lainnya.

c). Zona Penunjang dan relaksasi: pada area ini merupakan zona pengelola, servis dan zona kegiatan utama relaksasi diantaranya adalah, ruang pengelola, ruang *body treatment*, *massage*, salon, dll. Area relaksasi sendiri diletakkan pada area belakang bangunan agar mendapatkan privasi lebih baik karena ruang ini membutuhkan ketenangan. Dengan penerapan desain interior yang futuristik dan tanpa mengesampingkan fungsional ruang relaksasi itu sendiri dengan menggabungkan antara elemen bentuk baik, dinding, plafon, maupun lantai dengan material bahan pendukung lainnya sehingga menciptakan suasana relaksasi yang harmonisasi antara pengunjung dan fungsi ruang relaksasi itu sendiri.



Gambar 2. zona komersial, zona kebugaran, zona penunjang & relaksasi
Sumber: hasil analisis penulis

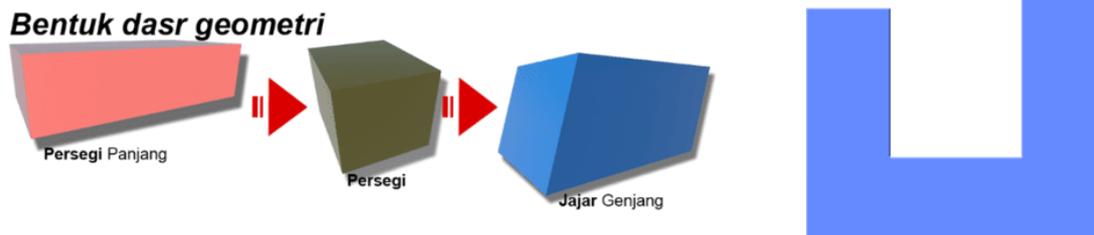
3. Konsep Bentuk

Pengaplikasian konsep arsitektur post modern pada bangunan sarana kebugaran dan relaksasi ini lebih ditekankan pada penampilan fasad bangunan, memadupadankan antara permainan bentuk dengan menggunakan material-material bahan bangunan yang fleksibel agar mendapatkan bentuk bangunan yang menarik, tanpa mengesampingkan area ruang dalam dengan bentuk dasar geometri diantaranya yaitu persegi, persegi panjang, jajar genjang. Pada konsep arsitektur post modern

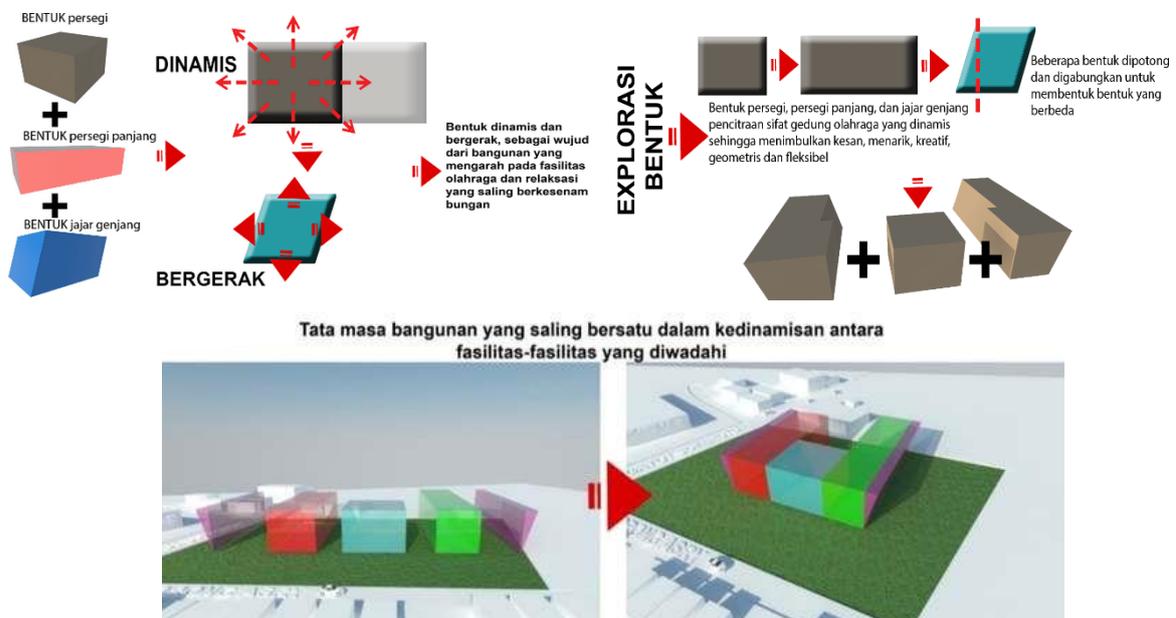
bentuk tidak mengikuti fungsi dikarenakan bentuk fasad lebih diutamakan daripada ruang, dan ruang mengikuti.

4. Konsep Bentuk Dasar

Konsep bentuk dasar yang digunakan adalah transformasi dari 3 bentuk dasar diantaranya yaitu; persegi, persegi panjang, dan jajargenjang. Bentuk-bentuk tersebut kemudian dipadupadankan dan ditempatkan pada elemen-elemen dari dua aspek yaitu aspek fisik dan non fisik. Pola dan bentuk tersebut ditransformasi ke dekoratif bangunan, diantaranya pada bagian atap, denah, bentuk badan bangunan.



Gambar 3. bentuk dasar geometri dan bentuk dasar denah
Sumber: hasil analisis penulis



Gambar 4. transformasi bentuk fasad
Sumber: hasil analisis penulis

5. Konsep Tampilan Arsitektur Post Modern

Konsep arsitektur ini yang terus berkembang dari masa ke masa yang baru, arsitektur yang memadukan antara *Art, craft, Science*, dan Teknologi Internasional dan lokal yang merupakan hasil perkembangan sumber daya manusia terhadap arsitektur setelah modern. Penerapan konsep arsitektur post modern ini lebih ditekankan pada penggunaan teknologi bangunan yang digunakan yaitu, penggunaan material alumunium composite alucobonde yang mengaplikasikan pad seluruh bagian fasad bangunan sarana kebugaran dan relaksasi di kota Ende.



Gambar 5. konsep tampilan arsitektur post modern
 Sumber: hasil analisis penulis

6. Konsep Tata Taman atau Landscape

Tata taman digunakan sebagai elemen pelunak dalam perancangan tata luar ruang. Tata vegetasi tanaman yang ditekankan pada sarana kebugaran dan relaksasi yaitu, pengolahan yang sesuai dengan sarana kebugaran dan relaksasi itu sendiri, yaitu dapat memeberikan optimalisassi terhadap dampak yang ditimbulkan, baik dari segi kenyamanan, estetika maupun fungsionalnya.

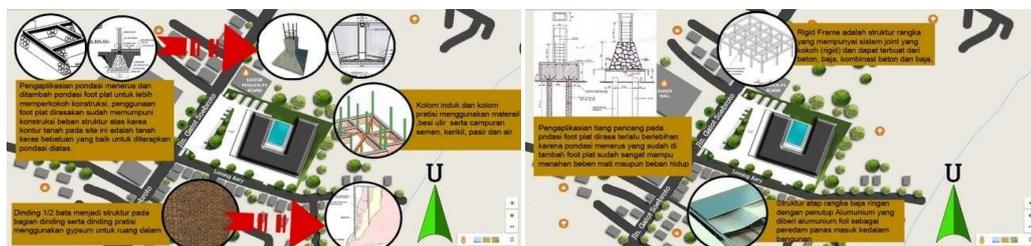


Gambar 6. konsep penataan taman
 Sumber: hasil analisis penulis

7. Konsep Penerapan Struktur dan Konstruksi

Didalam pemeliharaan sistem struktur dan konstruksi pada bangunan yang akan dirancang perlu adanya pertimbangan diantaranya adalah,

1. Mampu menahan beban yang bekerja baik beban hidup maupun beban mati
2. Penampilan struktur memberi ungkapan; a). kaku dari segi teknis mampu mendukung konstruksi, b). logis dimana dapat mencerminkan penyaluran konstruksi dengan jelas, c). jangka waktu ketahanan bangunan diperkirakan diatas 60 tahun.
3. Struktur yang digunakan harus sesuai dengan kondisi topografi serta keadaan kontur tanah.
4. Struktur yang tidak memakan banyak anggaran.
5. Estetika dan struktur merupakan suatu pengungkapan bentuk arsitektural yang serasi dan logis
6. Struktur dapat mendukung konsep kedinamisan dan tata ruang dalam maupun penampilan bangunan, misalnya: a). ruang-ruang bebas kolom tengah, b). ruang dengan kemungkinan persyaratan tertentu.



Gambar 7. konsep penerapan struktur dan konstruksi
 Sumber: hasil analisis penulis

8. Konsep Penerapan Utilitas Bangunan

Utilitas pada bangunan merupakan fasilitas penunjang dari fisik bangunan yang diberikan untuk pengunjung, didalam bangunan sisitem utilitas yang dipakai, seperti:

a). Sistem penerangan

Untuk sistem penerangan di dalam bangunan dan diluar bangunan menggunakan 2 sistem penerangan, yaitu: penerangan buatan (listrik) dan penerangan alamiah (cahaya matahari), sperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 8. konsep penerapan penerangan alami dan buatan

Sumber: hasil analisis penulis

b). Sistem pencegahan bahaya kebakaran

Untuk menjamin keamanan dan keselamatan dari bahaya kebakaran, digunakan sistem pemadam kebakaran daiantarnya, yaitu; sistem pencegahan kebakaran dari luar bangunan adalah menyediakan *fire hidrant* disekeliling bangunan sedangkan untuk didalam bangunan menggunakan *sprinkler*.



Gambar 9. konsep penerapan pemadam kebakaran hidran dan *sprinkler*.

Sumber: hasil analisis penulis

c). Sistem penghawaan

Penghawaan buatan melalui *air conditioner* (AC) melalui setiap unit ruang kegiatan. Beberapa fungsi AC pada bangunan, adalah; mengatur temperature, meanagatur kelembaban, mengatur alur udara, ebersihan udara dari bauudara dalam ruanagn yang dikondisikan. Penggunaan pada bangunan menggunakan dua sistim yaitu AC split dan AC central.



Gambar 10. konsep penerapan AC split dan AC central.

Sumber: hasil analisis penulis

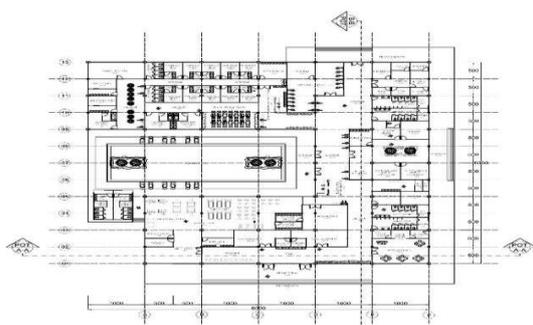
d). Sistem Komunikasi

Kebutuhan akan sarana komunikasi sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan pada area perencanaan. Untuk itu disediakan sarana komunikasi seperti telepon dan sarana komunikasi lain bila diperlukan. Sistem hubungan telepon pada area perencanaan, dapat digunakan beberapa alternatif pilihan sebagai berikut: a). telepon parallel. sistem operator (central), adalah suatu sistem yang tidak langsung, harus melalui operator dimana satu nomor telepon sentral mempunyai beberapa nomor untuk ruangan-ruangan di dalam bangunan. b). jaringan Internet Indihome. salah satu jaringan internet yang banyak konsumennya adalah indihome internet yang dikelola oleh Telkom Indonesia, Indihome adalah layanan Triple play baru dari Telkom yang terdiri dari 3 perangkat utama diantaranya, telepon rumah/kantor, internet *on fiber*, dan interactive TV dengan jenis kecepatan paket dan kuota yang bisa diatur.

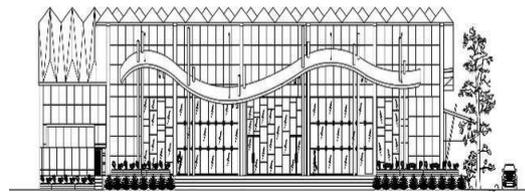


Gambar 11. konsep penerapan jaringan telepon parallel, jaringan wifi dan indihome
Sumber: hasil analisis penulis

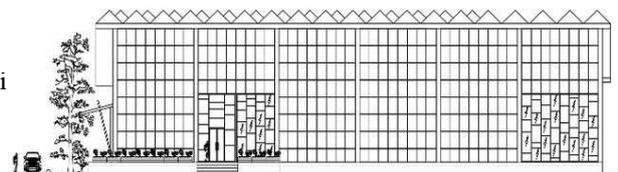
RANCANGAN DAN DESAIN



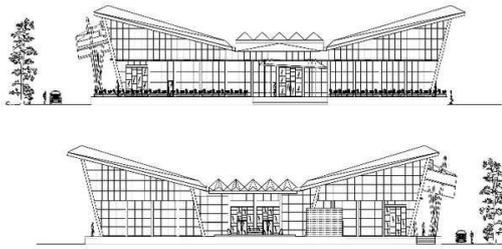
Gambar 12. denah sarana kebugaran dan relaksasi
Sumber: hasil desain penulis



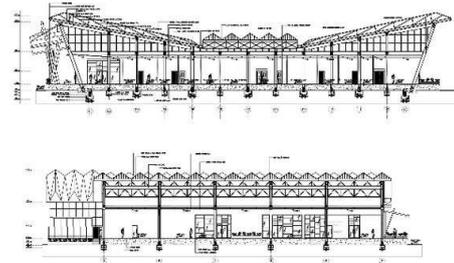
Sumber: hasil desain penulis



Gambar 13. tampak belakang
Sumber: hasil desain penulis



Gambar 14. tampak samping kiri dan kanan



Gambar 15. potongan A-A dan B-B
Sumber: hasil desain penulis



Gambar 16. prespektif eksterior (ruang luar)
Sumber: hasil desain penulis



Gambar 17. prespektif interior (ruang dalam)
Sumber: hasil desain penulis

KESIMPULAN

Sarana kebugaran dan relaksasi di kota Ende didesain karena atas dasar kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang mewadahi kegiatan kebugaran dan relaksasi itu sendiri. Desain sarana kebugaran dan relaksasi disesuaikan dengan penerapan tema arsitektur post modern yaitu terhadap desain bentuk, aplikasi material, serta tata landscpae. Fasilitas utama meliputi sarana kebugaran berupa area gym, area cardio, area beban serta aerobic area, dan sarana relaksasi meliputi area spa, area yoga, area salon, area kolam renang serta area steambath. Serta desain ruang luar dan dalam yang menarik dapat menarik minat pengunjung bahkan sebelum memasuki area utama diatas.

Kehadiran sarana kebugaran dan relaksasi di Kota Ende dengan pendekatan arsitektur post modern ini menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi kebutuhan masyarakat akan fasilitas kesehatan dan kebugaran, sekaligus memberikan warna baru dalam perkembangan arsitektur kota. Proyek ini

diharapkan dapat menjadi katalis bagi perkembangan infrastruktur dan gaya hidup sehat di Kota Ende, serta menjadi contoh penerapan arsitektur post modern yang kontekstual dengan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende. (2023). *Kabupaten Ende Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Ende.
- Bhatia, A. (2021). The Role of Postmodern Architecture in Healthcare Design. *Journal of Healthcare Engineering*, 2021, 1-12.
- Browning, W., et al. (2020). "14 Patterns of Biophilic Design: Improving Health & Well-Being in the Built Environment." Terrapin Bright Green LLC.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ende. (2022). Laporan Tahunan Kesehatan Kabupaten Ende 2022. Pemerintah Kabupaten Ende.
- Jencks, C. (1977). *The Language of Post-Modern Architecture*. Rizzoli.
- Kaya, N., & Epps, H. H. (2019). "Relationship between Color and Emotion: A Study of College Students." *College Student Journal*, 38(3), 396-405.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020-2024*. Kemenparekraf.
- Kusumadewi. (2009). *Spa dan Kebugaran*. Skripsi.Fakultas Teknik.Arsitektur, Universitas Mercu Buana: Jakarta.
- Lindborg, P. (2016). "A Taxonomy of Sound Sources in Restaurants." *Applied Acoustics*, 110, 297-310.
- Meidiana. (2015). *Beauty Skin Centre Di Kota Semarang Dengan Penekanan Desain Post Modern Aliran Feminisme*. Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Negeri Semarang.
- Pemerintah Kabupaten Ende. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ende 2020-2024*. Pemkab Ende.
- Rossi, A. (1982). *The Architecture of the City*. MIT Press.
- Ulrich, R. S., et al. (2018). "Stress Recovery during Exposure to Natural and Urban Environments." *Journal of Environmental Psychology*, 11(3), 201-230.
- Venturi, R., Scott Brown, D., & Izenour, S. (1972). *Learning from Las Vegas*. MIT Press.
- Wijaya, Rini. (2008). *Pusat Kebugaran Dan Kecantikan Wanita Disurabaya*. Sripsi. Fakultas Teknik. Arsitektur, Universitas Kristen Petra : Surabaya.